
Analisis Visual Kawasan Pesisir Pantai (Studi Kasus Permukiman Kawasan Pesisir Pantai Masyarakat LOS)

Pingkan Peggy Egam, Michael Moldi Rengkung

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Permukiman masyarakat Kampung LOS di Malalayang merupakan permukiman pesisir. Permukiman ini mengalami tekanan keruangan, dan tekanan social sehingga karakter sebagai permukiman pesisir sulit dikenali. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakter kawasan permukiman pesisir masyarakat LOS berdasarkan tipologi hunian dan pemanfaatan ruang bersama. Data dikumpulkan melalui survey lapangan, meliputi data hunian yang dijadikan sampel penelitian, data fisik kawasan permukiman dan data aktivitas. Dilakukan analisis meliputi analisis tipologi hunian dan morfologi kawasan permukiman. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakter kawasan permukiman pesisir permukiman Kampung LOS ditemukan melalui beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kekerabatan, 2) Aspek kebersamaan, dan 3) Aspek ekonomi. Permukiman ini tidak memiliki tipologi yang spesifik dari segi fisik hunian meliputi jenis ruang, hubungan ruang dan bentuk hunian. Karakter visual yang ditemukan melalui fasilitas perahu yang dijadikan elemen di pesisir pantai dan ruang tambatan perahu. Dua elemen ini memiliki hubungan dengan aktivitas nelayan yang terimplementasi pada kawasan pesisir pantai sebagai ruang ekonomi.

Kata-kunci : karakter, kawasan permukiman, pesisir pantai, tipologi hunian, visual

Fenomena permukiman pesisir hadir sebagai refleksi kehadiran ruang yang dipengaruhi oleh eksistensi pantai sebagai sumber pencaharian masyarakat. Dalam seting perkampungan kota, permukiman pesisir terbentuk dalam satu sistem kekeluargaan yang cukup kental. Sistem kekeluargaan direfleksikan pada pemanfaatan ruang bersama baik dalam satu unit hunian, maupun pemanfaatan halaman bersama untuk berbagai aktivitas. Dalam tinjauan kawasan kota, ruang dipahami sebagai sesuatu yang memiliki ciri khas atau kekhasan, keunikan tertentu, dan memiliki karakter, (Zahnd, 1999). Dalam pendekatan kawasan permukiman pesisir, karakteristik kawasan pesisir pantai merupakan satu kekuatan yang dinamis dan multidimensi dalam memainkan peran dan fungsi kawasan. Karakteristik kawasan yang memiliki potensi fisik dan karakteristik budaya, perlu dioptimalkan sebagai

upaya perencanaan dan perancangan kawasan pesisir yang integrative (terpadu).

Pengantar

Penataan ruang termasuk kawasan pesisir harus dipandang sebagai upaya dalam peningkatan kualitas kawasan fisik dan kesejahteraan masyarakat. Penataan kawasan pesisir tidak dapat lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dengan pengelolaan potensi sumber daya terutama dalam mengenali dan menggali potensi lokal. Hal ini merupakan satu kekuatan dalam menemukan karakter dan keunikan kawasan. Usaha ini akan mendatangkan berbagai keuntungan bukan saja sebatas keuntungan dalam meningkatkan kualitas fisik kawasan dalam keseimbangan dengan lingkungan, tetapi juga

dapat mendorong masyarakat lokal yang ada disekitar dalam segi ekonomi keluarga.

Secara natural, perkembangan kota tidak dapat dihindari. Degradasi kepemilikan, melemahnya budaya lokal/setempat serta penurunan kualitas lingkungan seakan menjadi bagian bagi masyarakat yang berada di lingkungan permukiman pesisir termasuk permukiman masyarakat LOS yang ada di kawasan permukiman Malalayang. Interaksi keruangan antara kawasan pesisir dan lingkungan permukiman tidak tercermin, bahkan hanya tersamarkan. Sedangkan penataan dan zonasi ruang dalam kaitan dengan aktivitas masyarakat berbasis kawasan pesisir pantai menunjukkan perlemahan akibat ekspansi aktivitas perkotaan. Karakter permukiman yang menjadi identitas serta kebanggaan sebagai permukiman lokal sulit ditemukan akibat dampak perkembangan kota. Kekaburan dalam pemanfaatan ruang dan implementasi aktivitas sebagai rutinitas serta aktivitas budaya menjadi samar dan sulit untuk ditemukan. Sementara itu dekatnya jarak antara lokasi permukiman dengan kawasan pusat bisnis memberikan satu tekanan bagi permukiman local (Egam, 2014). Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakter kawasan permukiman masyarakat LOS berdasarkan tipologi hunian dan pemanfaatan ruang bersama

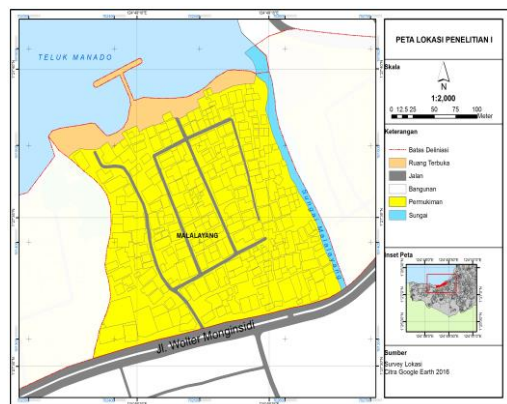
Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Creswell, 2008), yang bersifat deskriptif. Deskriptif digunakan untuk memaparkan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung (Groat & Wang, 2002). Secara lebih rinci penelitian ini diarahkan untuk menganalisis masalah karakter fisik kawasan dalam konteks kawasan permukiman pesisir.

Metode Pengumpulan Data

Data fisik kawasan permukiman dikumpulkan lewat observasi dan survei lapangan meliputi tata letak/lay out permukiman. Selain mengumpulkan data fisik, dilakukan pengamatan aktivitas masyarakat khususnya yang berkaitan dengan aktivitas nelayan, berkumpul warga, dan kebiasaan sehari-hari khususnya yang berkaitan

dengan pemanfaatan ruang. Untuk mendapatkan kedalaman makna aktivitas dan implementasinya dalam ruang, dilakukan lewat dan penyebaran kuesioner. Sedangkan untuk mendapatkan karakteristik permukiman melalui tipologi hunian, diambil sampel bangunan hunian secara purposive sample. Lokasi penelitian yaitu permukiman masyarakat kampung LOS yang berada di pesisir pantai Malalayang seperti yang ditampilkan dalam gambar 1. Puhuh (2014), Kampung LOS awalnya adalah areal perkebunan milik Belanda, yang diberi nama "Verponding" 33 dan dikelola oleh etnis Cina.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif berupa tabel pengamatan dan gambar pendukung lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data hunian masyarakat. Data hunian dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kepemilikan dan lama tinggal. Keseluruhan sampel seperti yang terdapat pada gambar 2. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori yaitu:

- (1) Berdasarkan jumlah anggota keluarga
- (2) Berdasarkan luasan bangunan,
- (3) Berdasarkan jenis ruang
- (4) Berdasarkan hubungan ruang termasuk bentuk bangunan.
- (5) Morfologi kawasan

Data yang telah dikategorisasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tipologi hunian, morfologi kawasan permukiman dan interaksi aktivitas masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan antara karakter fisik hunian dalam konteks permukiman dihubungkan dengan aktivitas sosial-budaya. Dalam penelitian ini sebanyak 10 buah bangunan hunian dijadikan sampel penelitian seperti yang ditampilkan pada gambar 2.

Analisis dan Interpretasi

Kepemilikan dan Penghuni

Berdasarkan analisa kepemilikan dan jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam 1 unit hunian menunjukkan bahwa penghuni dalam 1 unit hunian lebih dari 1 keluarga, bahkan dari 10 sampel penelitian, sejumlah 7 sampel menunjukkan 1 unit rumah ditempati oleh 3 keluarga. Hal ini mengakibatkan jumlah penghuni dalam 1 rumah berjumlah antara 8-11 orang. Banyaknya jumlah keluarga dalam 1 unit rumah didasarkan oleh hubungan kekeluargaan yang sangat erat yaitu dalam hubungan orang tua dan anak, atau sesama kakak-beradik, walaupun mereka telah memiliki keluarga sendiri-sendiri seperti pada table 1. Kepemilikan bangunan hunian tetap didasarkan pada kepemilikan bersama dengan orang tua sebagai pemilik utama. Sistem hidup bersama menunjukkan bahwa adanya satu sistem toleransi yang kuat sebab sistem hidup bersama dalam satu hunian merupakan hal yang biasa dilakukan. Dengan demikian demokratisasi dalam keluarga menjadi hal yang biasa dan terjadi secara alami.

Tipologi Fungsi

Karakter fisik permukiman sebagai kawasan permukiman pesisir ditandai dengan aktivitas kolektif sebagai nelayan. Aktivitas nelayan dijadikan identitas permukiman sebagai permukiman nelayan yang diimplementasikan dalam pemanfaatan ruang baik ruang secara personal dalam satu hunian, maupun ruang communal disepanjang pesisir dalam kawasan permukiman.



Gambar 2. Visualisasi sampel penelitian

Rutinitas aktivitas nelayan terjadi secara terus menerus, sehingga menjadikan kawasan pesisir pantai sebagai ruang yang memiliki aktivitas sepanjang hari baik siang maupun malam.

Tabel 1. Kategorisasi berdasarkan jumlah penghuni.

| Sam- pel | Jumlah KK | | | Jumlah Penghuni | | Hub.se- sama KK |
|-------------|-----------|---|---|--------------------|------|--------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 5-7 | 8-11 | |
| 1 | | | ■ | | ■ | Ortu- Anak |
| 2 | | ■ | | | ■ | Ortu- Anak |
| 3 | ■ | | | ■ | | - |
| 4 | | | ■ | | ■ | Ortu- Anak |
| 5 | | | ■ | ■ | | Ortu- Anak |
| 6 | | | ■ | ■ | | Ortu- Anak |
| 7 | | ■ | | ■ | | Ortu- Anak |
| 8 | | | ■ | | ■ | Ortu- Anak |
| 9 | | | ■ | | ■ | Ortu- Anak |
| 10 | | | ■ | | ■ | Ortu- Anak |

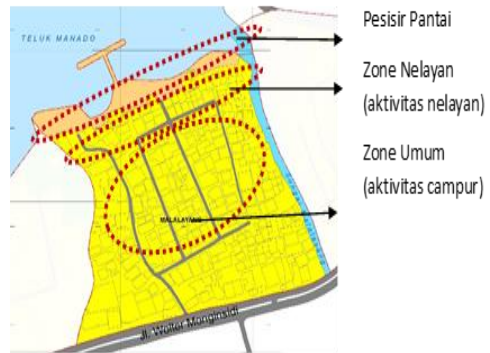
Analisa

Hubungan keluarga secara langsung (antara orang tua dan anak) merupakan faktor dominan terjadinya hidup bersama dalam 1 unit rumah.

Aktivitas nelayan dilakukan setiap hari. Berdasarkan kajian kawasan, aktivitas nelayan sebagai mata pencarian sebagian masyarakat. Aktivitas terus dilakukan karena didukung oleh terdapatnya pasar tradisional disekitar lokasi permukiman. Karakter permukiman pesisir memiliki hubungan dengan aktivitas nelayan. Hal ini tertangkap dengan hadirnya fasilitas perahu, tersedianya ruang tambatan perahu, ruang penyimpanan jala dan perlengkapan lainnya.

Dalam konteks permukiman, tipologi fungsi sebagai permukiman pesisir dengan aktivitas nelayan, menunjukkan perbedaan yang cukup kental. Semakin menjauh posisi bangunan hunian dari pesisir pantai, karakter permukiman pesisir akan

semakin melemah. Hal ini disebabkan oleh berlapisnya susunan hunian dalam permukiman, semakin berkurangnya ruang perlengkapan untuk aktivitas nelayan dan bervariasi serta bercampurnya antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Klasifikasi zone permukiman pesisir dapat dilihat pada gambar 3.



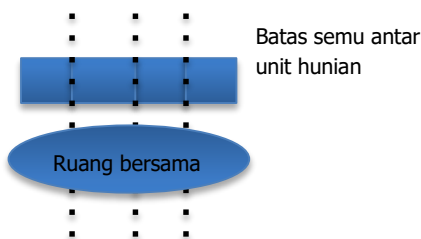
Gambar 3. Kalsifikasi zone berdasarkan aktivitas

Tipologi Geometri

Berasarkan asal-usul sejarah yang didapatkan saat wawancara dalam survey yang dilakukan, Kawasan permukiman masyarakat LOS merupakan kawasan permukiman yang terbentuk berdasarkan hubungan latar belakang daerah asal, budaya dan hubungan kekeluargaan. Dalam konteks kawasan permukiman dengan berbagai kesamaan latar belakang terutama hubungan kekeluargaan dan budaya, terdapat berbagai kesamaan dalam implementasi ruang hunian secara fisik. Hal ini didapatkan melalui analisis tipologi geometri dengan fokus luasan bangunan, hirarki rung dan jenis ruang termasuk bentuk bangunan yang dianalisa melalui fasad bangunan hunian. Berdasarkan analisis tersebut terdapat beberapa karakteristik yang cenderung dikategorikan sebagai karakteristik substansi yang terimplementasi secara fisik khususnya pada hunian, seperti yang ditampilkan dalam tabel 2.

Tipologi hubungan ruang seperti pada gambar 4 diatas merupakan hubungan ruang berdasarkan posisi dan hirarki ruang. Hubungan tersebut sangatlah bervariasi. Apabila dihubungkan dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat, menunjukkan adanya hubungan kebersamaan dalam konteks kekeluargaan bagi penghuni dalam bangunan tersebut. Dapur dijadikan bersama dan berfungsi sebagai *family communal space*. Ruang ini menjadi ruang pemersatu disamping ruang tamu yang dimanfaatkan sebagai ruang publik dalam konteks umum.

Tampilan fisik bangunan lebih berorientasi pada tampilan fisik bangunan sederhana dengan luasan mayoritas antara 61 – 100 meter². Fasad bangunan tampil secara apa adanya dengan kondisi teras yang menempel pada bangunan induk. Sementara itu beberapa bangunan hunian tidak memiliki teras. Analisis ini menunjukkan bahwa penambahan luasan dan pertambahan ruang terjadi berdasarkan kebutuhan yang cenderung spontan. Beberapa bangunan hunian terbuat dari dinding triplex disamping dinding beton. Adapun tinggi bangunan khususnya plafon rata rata tinggi 2,5–3m. Tampilan fisik yang sederhana dengan fasad tanpa polesan secara arsitektur terjadi karena bangunan hunian merupakan bangunan milik bersama dan dipergunakan secara bersama pula. Hal ini ditunjukkan dengan longgarnya batas perwilayahan atau teritori antar bangunan hunian seperti yang ditampilkan pada gambar 5.

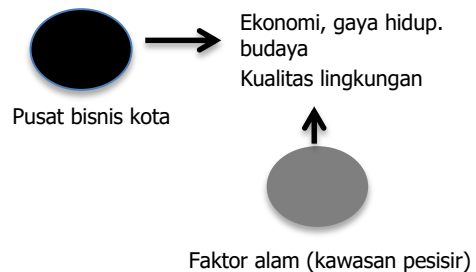


Gambar 5. Teritori Hunian

Morfologi kawasan

Sesungguhnya kawasan permukiman ini dapat dikatakan sebagai kawasan semi-urban, apabila ditinjau dari aspek visualisasi kawasan. Hal ini

tercermin dari morfologi kawasan khususnya kondisi fisik bangunan hunian serta kondisi fisik kawasan permukiman berkaitan dengan kualitas kawasan. Nilai-nilai kekerabatan, sosial dan budaya terimplementasi secara fisik dalam kawasan. Dalam aspek regional, kondisi permukiman mendapat pengaruh yang besar dari perkembangan kota, dengan menyatunya antara pusat bisnis kota Manado (BonB) dengan lokasi permukiman. Selain ini faktor lokasi atau kondisi alam sebagai daerah pesisir cukup mempengaruhi baik pada kondisi ekonomi maupun kondisi fisik lingkungan. Masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perkembangan kota dengan berbagai tekanan seperti pada gambar 5.



Gambar 6. Pengaruh terhadap Kawasan Permukiman.

Selain itu analisa morfologi kawasan menunjukkan adanya pengaruh beberapa faktor seperti: eksisting kawasan, penataan kawasan dan hubungan sosial. *Social interaction, spatial area and general bond are important points as an approach in neighborhood relation*, Kwack (2004). Penataan kawasan permukiman terbentuk dengan konsep *neighborhood unit place*. Hal ini disebabkan oleh eratnya hubungan kekerabatan yang menjadi dasar ikatan emosional masyarakat. Hal ini menyebabkan terbentuknya *open access* antar unit hunian seperti pada gambar 6. Faktor lain yang mempengaruhi kondisi ini yaitu: Adanya historis permukiman yang berasal dari satu komunitas, memiliki ikatan kekeluargaan, kesamaan pekerjaan, dan latar belakang budaya.



Gambar 7. Model *neighborhood unit place*

Neighborhood unit tersusun dalam satu site berdasarkan ikatan keluarga dekat. Hubungan ini membesar dalam satu kawasan permukiman dengan hubungan kekerabatan yang erat. Teritori setiap unit hunian tercipta secara semu, walaupun terdapat hunian yang dipisahkan secara fisik. Struktur ruang yang ada di dalam kawasan permukiman menunjukkan bahwa pesisir pantai merupakan ruang communal dapat diakses dan dipergunakan secara bebas.

Kawasan pesisir pantai dijadikan sebagai ruang antara serta ruang transaksi pekerjaan, yaitu untuk memindahkan ikan dari perahu ke para panadah untuk selanjutnya dibawa ke pasar. Masyarakat kampung LOS yang berprofesi sebagai nelayan bersama ibu-ibu membantu memindahkan dan mengumpulkan ikan hasil tangkapan, seperti pada gambar 7. Image kawasan permukiman nelayan terimplementasi melalui visualisasi ruang dalam aktivitas yang berkaitan dengan mata pencarian di pesisir pantai. Ruang ini dijadikan ruang publik dengan berbagai fungsi. Kawasan pesisir pantai lebih memiliki kualitas sosial karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan mata pencarian masyarakat sebagai nelayan

Pembahasan

Kekuatan dinamis suatu kota dapat bergerak dari dalam pusat kota ke bagian pinggiran kota. Pengaruh kekuatan dinamis kota terhadap permukiman masyarakat Kampung LOS yang menempati kawasan pesisir pantai Malalayang tidak lepas dari pengaruh kawasan bisnis kota Manado. Disamping itu bentuk rumah dari suatu

permukiman merupakan cerminan dari budaya dan aspek social.



Gambar 8. Pemanfaatan ruang pesisir

Dari segi fisik lingkungan, rumah dapat dijadikan sebagai gambaran atau simbolik fisik melalui tampilan fisik. Eksistensi sebagai permukiman masyarakat pesisir pantai dengan aktivitas nelayan tetap tercermin, walaupun bukan melalui tipologi bangunan hunian secara spesifik. Profesi sebagai nelayan cukup memberikan dampak dalam visualisasi permukiman sebagai kawasan permukiman pesisir. Hubungan antara fisik bangunan hunian dengan kawasan pesisir di-jembatani oleh eksistensi kawasan pesisir dengan aktivitas nelayan beserta ruang tambatan perahu yang tersedia. Kawasan pesisir menjadi ruang *communal* yang sangat penting, menjadi ruang pemersatu dengan interaksi sosial, interaksi ekonomi dan budaya. Ruang ini menjadi ruang publik dengan aktivitas sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan Carmona (2003) yang menyatakan bahwa kualitas ruang publik dapat diinterpretasikan sesuai dengan komponen atribut dari ruang publik yang sukses, yaitu berupa kenyamanan dan image, akses dan keterhubungan, serta pemanfaatan dan aktivitas sosial. Tidak ditemukannya tipologi hunian yang spesifik secara fisik baik berkaitan dengan jenis dan hubungan ruang, bahkan tampilan bangunan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya tampilan fisik hunian disebabkan oleh pertumbuhan ruang secara spontan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tipologi yang tergambar dalam permukiman masyarakat LOS lebih kepada nilai-nilai budaya, dengan system kekerabatan yang sangat kuat. Silas (1993) Sesungguhnya rumah merupakan bagian utuh dari permukiman, sementara itu Waluyo, A. (2014) wilayah pesisir dan laut memiliki sifat dan karakteristik yang unik, baik sifat dan

karakteristik ekosistem pesisir maupun sifat dan karakteristik sosial budaya masyarakat pesisir. Relasi ini menjadi hal yang saling mempengaruhi dalam lingkungan kota dengan tiga aspek meliputi: lingkungan fisik, lingkungan ekonomi dan lingkungan social. Das, (2008).

Karakter visualisasi kawasan pesisir pantai dalam permukiman masyarakat LOS terjadi baik secara fisik maupun simbolik. Secara fisik tergambar melalui wajah kawasan pesisir. Hal ini didominasi oleh elemen visual dengan karakter tepian (*edges*), walaupun tidak ditampilkan secara tegas, Egam. P.P, (2015). Hal ini sangat jelas dimana ketegasan visual kawasan permukiman ditandai dengan hadirnya kawasan pesisir yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka. Elemen ruang tambatan perahu beserta hadirnya perahu merupakan visualisasi yang spesifik. Kehadiran elemen perahu dan ruang tambatan perahu merupakan aspek yang sangat kuat sebagai satu karakter visual permukiman. Hal ini juga memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas nelayan terutama dalam proses pengalihan hasil tangkapan dari perahu ke daratan yang dilakukan di pesisir pantai. Aktivitas ini lebih menguatkan bahwa kawasan pesisir pantai selain sebagai ruang terbuka yang difungsikan sebagai ruang interaksi dan sosialisasi, ternyata juga memiliki peran sebagai ruang ekonomi.

Kesimpulan

Secara spesifik tipologi hunian permukiman masyarakat Kampung LOS di Malalayang tidak memiliki tipologi yang spesifik dari segi jenis ruang, hubungan ruang dan bentuk hunian. Karakter permukiman pesisir yang tertangkap dalam permukiman Kampung LOS berdasarkan analisa tipologi, analisa morfologi kawasan dan interaksi sosial ditemukan melalui beberapa aspek yaitu: 1) Aspek kekerabatan, 2) Aspek kebersamaan, dan 3) Aspek ekonomi. Ketiga aspek ini ditandai dengan beberapa elemen fisik permukiman yaitu: Pagar hanya sebagai implementasi elemen fisik. Dengan demikian pagar memiliki makna simbolik sebagai batas semu, sebab terjadinya akses yang bebas dan terbuka (*open access*) antar sesama hunian. Untuk aspek kebersamaan, terimplementasi melalui visualisasi kawasan

pesisir sebagai ruang bersama dan ruang interaksi social. Hal ini tidak lepas dari hubungan eksistensi perahu dan ruang tambatan perahu sebagai kebanggaan budaya sekaligus ruang ekonomi. *Neighborhood unit place* merupakan karakter morfologi kawasan yang sesuai dengan eksistensi permukiman masyarakat. Sistem kekerabatan ini tidak saja terimplementasi dalam unit hunian secara personal, tetapi tergambar dalam interaksi social dan interaksi ekonomi berbasis aktivitas nelayan di lokasi pesisir pantai.

Daftar Pustaka

- Carmona., (2003). *Public Space Urban Space: The Dimension of Urban Design*. London: Architectural Press.
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Das, Daisy (2008) *Urban Quality of Life: A Case Study of Guwahaati*, Springer Science+Business Media B.V. ,Soc Indic Res. 88:297–310
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Kwack, D. (2004). The aspect of residents' evaluation and community forming. *Journal of Asian Architecture and Engineering*, 3(2), 311-318.
- Punuh. C.S. (2014). Genius Loci Kampung Los Di Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Sabua* 5(2): 261 – 267.
- Egam, P., Mishima, N., Subroto, W. S., (2012). Impact of Urban Development to Coastal Bantik Settlement in Malalayang, Indonesia. *Proceedings of the 8th International Symposium*, ILT, Indonesia, 554-560.
- Egam,P.,P., Rengkung. M. (2015). Kajian Ruang Kawasan Pesisir Pantai dalam Membentuk Wajah Kota. *Prosiding IPLBI V*. pp: 027-032.
- Egam., P., P., Rengkung. M., (2016). *Changes of Local Settlement Area Based on Local Community Activities. Procecing of 3rd Biennale ICIAP, International Convergence of Indonesian Architecture and Planning*, pp: 432-437
- Silas, J. (1993). *Perumahan, Hunian dan Fungsi Lebihnya*, Surabaya ; Pidato Pengukuhan Guru Besar ITS, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Waluyo. A., (2014). Pemodelan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Kecil Secara Terpadu yang Berbasis Masyarakat (Studi kasus pulau Raas Kabupaten Sumenep, Madura) *Jurnal Kelautan Volume* 7(2). <http://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan>
- Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.